

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Dalam paparan data ini, memuat mengenai pokok permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun data-data yang diperoleh dianalisis dan dikategorikan sesuai dengan fokus masalah, yaitu: 1) Bagaimana strategi guru dalam menanamkan aspek spiritual dalam pengajaran IPS terhadap pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 7 Pamekasan; 2) Bagaimana hasil dari penanaman aspek spiritual dalam pengajaran IPS terhadap pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 7 Pamekasan; dan 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman aspek spiritual dalam pengajaran IPS terhadap pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 7 Pamekasan. Untuk mendapatkan data-data tersebut diperlukan beberapa cara yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data dimulai sejak peneliti menyerahkan surat izin penelitian ke sekolah pada tanggal 25 November 2019. Tiga hari setelahnya melakukan wawancara pada tanggal 28-30 November 2019, dilanjutkan pada tanggal 09 Januari, 15-17 Januari 2020, sedangkan kegiatan observasi dilaksanakan pada tanggal 9-11 Januari dan dilanjutkan pada tanggal 16, 21, 23, dan 31 Januari 2020.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti kumpulkan dari berbagai macam teknik pengumpulan data yang dianggap paling urgen, baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang didapatkan di lapangan, maka peneliti akan mengemukakan berdasarkan fokus penelitian. Paparan data ini diharapkan dapat

memberikan jawaban yang komprehensif mengenai permasalahan yang ada pada fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti memaparkan data hasil penelitian berbentuk point-point sesuai dengan fokus penelitian supaya memudahkan pembaca dalam memahami paparan data hasil penelitian.

1. Strategi Guru dalam Menanamkan Aspek Spiritual dalam Pengajaran IPS Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII di SMP Negeri 7 Pamekasan.

Dalam kurikulum 2013 terdapat beberapa aspek salah satunya adalah aspek afektif. Pada aspek afektif ini ada dua aspek sikap yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Akan tetapi, pada penelitian ini lebih menekankan kepada KI-1 yakni aspek sikap spiritual. Diketahui bahwa aspek spiritual merupakan sikap atau perilaku yang erat hubungannya dengan sikap religi atau berkenaan dengan kedekatan seseorang terhadap Tuhannya (Allah SWT). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Eka Riyono, M.Pd, berikut:

“Aspek spiritual itu mengarah dalam rangka pembentukan sikap-sikap religi yang paling tidak dapat meningkatkan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT. Jadi pada KI-1 dalam setiap pembelajaran itu disisipkan dengan hal-hal spiritual atau agama”.¹

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru melakukan perencanaan sebelum mengajar yaitu dengan menyusun RPP. Ada banyak cara yang dilakukan oleh guru baik secara inovatif dan kreatif dalam menyusun RPP termasuk dalam penguatan aspek spiritual dalam pembelajaran, seperti memasukkan nilai-nilai spiritual pada pembelajaran IPS sehingga membentuk karakter siswa. Biasanya aspek afektif spiritual berada pada sebelum pembelajaran. Adapun penerapan rancangan pembelajaran dengan melakukan

¹ Eka Riyono M.Pd, Guru Mapel IPS, Wawancara Langsung, (28 November 2019).

penguatan pada aspek spiritual (KI-1) dilakukan oleh Bapak Eka Riyono, M.Pd selaku guru IPS yaitu dengan mengaitkan pembelajaran IPS dengan ayat-ayat al-Qur'an maupun Hadis, yang termuat dalam petikan wawancara berikut:

“Saya sudah 3 tahun ini menerapkan di RPP, di RPP itu terutama aspek afektif sebelum masuk ke materi yang akan saya ajarkan itu memang saya hubungkan dengan surah yang ada di al-Qur'an atau Hadis yang ada hubungannya dengan materi yang akan saya ajarkan. Contoh misalkan seperti materi tentang Tektonik, tektonik itu biasanya dihubungkan dengan Surah An-Naml ayat 88 disitukan Allah berfirman bahwa, garis besarnya “jangan kamu anggap gunung itu diam padahal gunung itu berjalan seperti berjalannya awan”. Orang awam itu ee melihat itu kayak apa istilahnya kiasan atau masak gunung itu berjalan seperti awan berarti gunungnya terbang, tetapi sebetulnya pada dasarnya gunung itu berada di atas lempeng sedangkan lempeng sendiri itu bergerak setiap tahunnya. Kalau kita belajar tentang Teori Wegner itu kan lempeng emm.. gunung kita dulunya cuma satu benua, benua Pangea, sekarang jadi 6 benua bahkan ada yang bilang 7 benua. Karena kenapa? Gunung itu di atas lempeng, kalo lempengnya bergerak otomatis gunungnya juga bergerak dan gerakanya gak cepat, gerak jalannya pelan seperti awan. Awan kan kalo bergerak gak cepet, pelan. Contohnya seperti itu. Itu saya hubungkan berarti nanti saya harapkan siswa itu minimal: satu, mendapatkan materi dari pengajaran, kemudian yang kedua memperkuat keimanan mereka dan akidah mereka bahwa al-Qur'an itu adalah sumber dari segala ilmu garis besarnya seperti itu. Ini ada di aspek afektif ada di permulaan”.²

Adapun contoh lain mengenai upaya pengintegrasian materi IPS dengan ayat al-Qur'an tentang keberagaman kebudayaan Indonesia, seperti yang dijelaskan oleh Pak Eka Riyono, M.Pd pada petikan wawancara di bawah ini:

“Contoh misalkan kelas 7 itu tentang budaya, kan ada materi tentang keberagaman kebudayaan bangsa Indonesia, itu ada di surah al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa kita itu diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Dari berbangsa-bangsa tersebut mempunyai budayanya sendiri.”³

Selaras dengan hasil dokumentasi RPP, bahwa penguatan aspek spiritual dalam pengajaran IPS ada pada kegiatan pendahuluan. Selain membaca doa atau mengucapkan salam, adapun upaya pengintegrasian materi IPS berupa materi

² Eka Riyono M.Pd, Guru Mapel IPS, Wawancara Langsung, (28 November 2019).

³ Ibid.

keberagaman kebudayaan Indonesia yang dikaitkan dengan surah al-Hujurat : 13, materi keberagaman agama Indonesia ada dalam surah al-Kafirun : 1-6, interaksi dan lembaga sosial dalam surah al-Baqarah : 62 dan al-Luqman : 18-19.⁴ Pembacaan surah ini dilakukan oleh siswa sedangkan terjemahan dijelaskan oleh guru hubungan dengan materi pembelajaran.

Pak Eka Riyono, M.Pd juga menambahkan contoh lain dari penggabungan materi IPS dengan ayat al-Qur'an, yakni dengan melakukan penguatan spiritual berupa ketauhidan, sebagai berikut:

“Salah satu mungkin yang sering saya perhatikan dan sosial pernah lihat dan dengar juga seperti acara petik laut. Itu biasanya disitu saya beri tanya jawab. Saya tanya mereka yang menjawab. Contoh petik laut itu kan tradisi terutama masyarakat pesisir, itu terlepas dari kontroversi entah itu dianggap inteloran atau bagaimana tapi yang saya yakini dan yang saya pahami bahwa acara-acara seperti itu kalau saya tanya siswa terutama siswa yang tinggal di daerah pesisir dan saya pernah ngajar di daerah pademawu di daerah padelegan itu saya tanya waktu ada acara petik laut itu, acaranya seperti apa? Acaranya seperti ini pak bla bla dan membuang sesaji ke laut. Agar apa? Biar tangkapan ikannya banyak. Terus apa yang dibuang? Kadang ada kepala kambing, kemudian ada buah-buahan dan sebagainya. Kemudian diberikan ke siapa? Mereka bingung ada yang jawab ke penunggu laut. Kalo memberikan ke penunggu laut sedangkan yang memberikan rezeki berupa ikan ke nelayan itu siapa? Penunggu laut apa Allah? Ya Allah Pak. Apa Allah butuh sedekah seperti itu? Kenapa kok hanya kepala? Kenapa gak pahunya? Atau mungkin daging-dagingnya? Kenapa kok hanya kepala? Allah tidak butuh yang seperti itu. Allah kalo mau kambing gak perlu minta ke masyarakat kepala kambing tapi bisa menciptakannya. Kalo itu kamu yakini berarti itu sudah masuk golongan musyrik.. nah kita mengajar seperti itu minimal siswa kalo ikut itu masih mikir-mikir. Itu adalah salah satu trik. Pada prinsipnya saya ngajar itu lillahi ta'ala dengan meningkatkan prestasi siswa, ingin memberikan pemahaman, kemudian menanamkan karakter, biar itu ladang pahala bagi saya. Apalagi diketok ulurkan kepada orang lain dan sebagainya nah itukan minimal apa yang saya berikan itu ee..masuk kemudian dia sebarkan dari orang dia temui dia memberikan pemahaman kepada orang yang ditemui nah itukan otomatis sudah merupakan pahala berjalan”.⁵

⁴ Dokumentasi berupa RPP, Pada Tanggal 28 November 2019.

⁵ Eka Riyono M.Pd, Guru Mapel IPS, Wawancara Langsung, (28 November 2019).

Pembelajaran yang dilakukan oleh Pak Eka tersebut merupakan pembelajaran yang mengajarkan ketauhidan seperti yang disampaikan oleh Icha, salah satu siswa kelas 7B sebagai berikut:

“Gada yang patut disembah selain Allah cuman gitu”.⁶

Contoh lain juga disampaikan oleh Fika salah satu siswi dari kelas 7C, yakni:

“Contohnya kalau lagi menjelaskan tentang keagamaan di Indonesia pasti akan ada waktu itu Pak Eka menjelaskan tentang ayat al-Qur’an yang ada bacaan uf dan ah”.⁷

Saat mengajar Pak Eka Riyono, M.Pd juga menghubungkan materi IPS dengan unsur keagamaan, seperti wawancara peneliti dengan Faqih salah satu siswa kelas 7B. berikut petikan wawancaranya:

“Kalo ngajar Pak Eka itu kan tentang Kelangkaan Sumber Daya Alam itu disambungin sama surga dan neraka. Kalau kamu bantu memberikan semen dan memperbaiki sekolah nanti kamu masuk surga dan dapet pahala”.⁸

Dalam hasil observasi, guru IPS pak Eka mengimplementasikan strategi tersebut dalam proses pengajaran IPS. Dengan materi kelangkaan sumber daya alam dan kebutuhan, Pak Eka mengaitkan materi dengan keagamaan, yakni surah Yasin ayat 33-35. Dengan adanya SDA yang melimpah menyebabkan manusia dapat memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, sebagai manusia patut untuk bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita serta menjaga dan memanfaatkan SDA secara bijaksana.⁹

Strategi yang diterapkan oleh salah satu guru IPS yakni bapak Eka Riyono, M.Pd ini cukup unik dan berbeda dari guru IPS lainnya. Strategi seperti ini dapat

⁶ Ibanah Izzatillah, Siswi Kelas 7B, Wawancara Langsung, (16 Januari 2020).

⁷ Fika Tri Andayani, Siswi Kelas 7C, Wawancara Langsung, (15 Januari 2020).

⁸ Abdullah Faqih, Ketua Kelas dan Siswa Kelas 7B, Wawancara Langsung, (16 Januari 2020).

⁹ Observasi Langsung dan Dokumentasi RPP, Pada Tanggal 21 Januari 2020 di Kelas 7C.

menambah wawasan dan pengetahuan siswa mengenai interelasi antara ilmu agama dengan ilmu umum. Dari pengajaran tersebut siswa dapat mengambil pelajaran bahwa al-Qur'an merupakan sumber utama dari berbagai ilmu dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berfikir atas tindakan yang akan dilakukan baik atau buruk. Selain itu, dalam proses pengajaran tersebut lebih mengharapkan ridha Allah SWT, dan menjadi amal jariyah yang terus berjalan apabila terus disebarkan kepada orang lain.

Namun, tidak semua materi pembelajaran IPS dapat dikaitkan dengan ilmu agama atau al-Qur'an dan Hadis, ada beberapa yang bisa dan tidak, seperti petikan wawancara yang disampaikan oleh Bapak Eka Riyono, M.Pd, sebagai berikut:

“Apakah semua materi? Tidak semua terutama sejarah, kalo sejarah sulit terutama tentang pemberontakan, al-Qur'an atau hadis seperti G-30S/PKI itu gak ada. Itu salah satu contohnya”.¹⁰

Karena semua materi IPS tidak dapat dihubungkan dengan ayat-ayat al-Qur'an maupun Hadis, sehingga metode ini kadang-kadang diterapkan pada proses kegiatan belajar mengajar tertentu sesuai dengan materi pembelajaran. Seperti petikan wawancara dengan Bela siswi kelas 7C, sebagai berikut:

“Kadang-kadang mbak”.¹¹

Senada dengan yang disampaikan oleh Liana yang juga merupakan siswi kelas 7C, yaitu:

“Kadang-kadang mbak. Dihubungin sama surah-surah kayak gitu mbak”.¹²

Selaras juga dengan yang diungkapkan Ria, siswi kelas 7A, yaitu:

“Iya mbak. Kadang-kadang dihubungkan”.¹³

¹⁰ Eka Riyono M.Pd, Guru Mapel IPS, Wawancara Langsung, (28 November 2019).

¹¹ Fika Tri Andayani, Siswi Kelas 7C, Wawancara Langsung, (15 Januari 2020).

¹² Liana, Siswi Kelas 7C, Wawancara Langsung, (15 Januari 2020).

¹³ Lailatul Fajriyah, Siswi Kelas 7A, Wawancara Langsung, (17 Januari 2020).

Hal ini selaras dengan apa yang terjadi di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Tidak setiap pertemuan guru IPS dapat menerapkan strategi dengan menghubungkan ayat al-Qur'an maupun hadis dalam pembelajaran IPS, tapi dapat memberikan penguatan-penguatan atau pesan-pesan moral berkaitan dengan lingkungan sekolah/masyarakat yang bernuansa aspek spiritual. Aksi menanam seribu pohon di sekolah, dapat membantu kelangkaan yang sedang terjadi, apalagi pohon-pohon yang semakin habis ditebang. Kalian menanam pohon dan pohon itu berbuah atau memberikan manfaat lain, hal itu menjadi amal jariyah kalian yang terus berjalan meskipun nanti meninggal dunia. Jadi rawat dan jaga lingkungan atau SDA dengan sebaik-baiknya karena Allah menyukai orang-orang yang bersyukur dan mengurangi kerusakan di bumi terutama alam.¹⁴

Namun, Pak Eka Riyono, M.Pd, juga menyampaikan bahwa rata-rata pembelajaran atau materi IPS dapat digabungkan dengan spiritual atau agama tapi bukan berarti semuanya bisa, sebagai berikut:

“Untuk IPS itu hampir semua. Kalo kita browsing ya, sekarang kan jamannya internet, kita googling misalkan kita tinggal cari saja surah al-Qur'an yang berhubungan dengan (materi tentang apa....), minimal entah satu, dua, atau tiga pasti ada. Nah itu kemudian kita lihat di tafsir al-Qur'an bener gak kemudian kita baca tafsirnya kemudian baru kita pilih, mana yang paling tepat itu yang saya ambil, yang mudah dicerna oleh siswa tentunya. Jadi hampir semua, gak semuanya tapi hampir semua rata-rata”.¹⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak semua materi atau pembelajaran IPS dapat digabungkan dengan ilmu agama, hanya terbatas pada materi-materi tertentu. Namun sebagian besar materi pembelajaran IPS dapat diintegrasikan dengan ilmu agama, karena IPS merupakan pembelajaran berbasis sosial yang

¹⁴ Observasi Langsung, Pada Tanggal 21 Januari 2020 di Kelas 7A.

¹⁵ Eka Riyono M.Pd, Guru Mapel IPS, Wawancara Langsung, (28 November 2019).

mengkaji fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat ataupun lingkungan.

Dalam membangun karakter siswa, proses meniru atau teladan dari seorang guru juga sangat berpengaruh. Dengan adanya keteladan tersebut dapat meningkatkan perubahan karakter siswa. Bagaimanapun strategi yang diterapkan apabila tidak diiringi dengan sikap keteladanan, maka tidak memberikan hasil yang signifikan. Hal ini diungkapkan Bapak Eka Riyono, M.Pd, sebagai berikut:

“Ya tentu yang pertama, sebagai guru ya memberikan teladan kepada siswa maupun sesama guru harus memberikan teladan. Lalu di kelas itu kan seperti yang saya sampaikan tadi, mengaitkan bahwa niat kamu ke sekolah ini belajar, kamu niat tulus maka nanti suatu saat kamu dapat pahala dan nanti akan di balas tentunya begitu. Jadi bisa diselipkan disitu, umpamanya di dunia ini ada kehidupan yang lebih kekal lagi nantinya dengan cara bagaimana kamu kalo kamu belajar niat dari rumah tulus niat lillahi ta’ala dan belajar dapat pahala seperti itu”.¹⁶

Pak Eka Riyono, M.Pd, juga menambahkan bahwa dalam pembentukan karakter spiritual siswa perlu adanya pembiasaan-pembiasaan, seperti yang diungkapkannya:

“Di sekolah ada berbagai macam kegiatan di bidang spiritual yang dapat membantu pembiasaan dan karakter siswa dengan sholat dzuhur berjamaah, bersedekah, istighosah. Hal tersebut perlahan-lahan dapat memupuk sikap religius yang dimiliki oleh siswa.”¹⁷

Metode keteladanan dan pembiasaan merupakan hal efektif dalam upaya membentuk karakter religius siswa. Selain cara yang dilakukan dengan metode ceramah. Karena pada metode ini langsung memberikan contoh secara real kepada siswa. Hal ini merupakan interpretasi sikap dari strategi yang diterapkan dalam pengajaran dan kegiatan sekolah.

¹⁶ Eka Riyono M.Pd, Guru Mapel IPS, Wawancara Langsung, (28 November 2019).

¹⁷ Ibid.

2. Hasil dari Penanaman Aspek Spiritual dalam Pengajaran IPS Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII di SMP Negeri 7 Pamekasan.

Dalam sebuah penerapan strategi pengajaran dengan menyisipkan penguatan aspek spiritual terhadap pembentukan karakter melalui pembelajaran IPS perlu diketahui bagaimana hasil dari penerapan strategi tersebut. Sehingga nantinya dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan strategi pembelajaran yang lebih baik ke depannya. Adapun hasil dari penerapan strategi tersebut dapat diketahui dari indikator-indikator, yaitu dari perkembangan dan perubahan karakter yang nampak dari siswa serta partisipasi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang menunjang aspek spiritual di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Eka Riyono, M.Pd, dalam petikan wawancara di bawah ini:

“Indikatornya itu atau hasilnya itu nampak dari sikap atau perilaku siswa terutama dulu yang saya pernah ajarkan seperti kemudian minimal itu bisa mengurangi, mengurangi dalam artian tingkat kenakalan mereka. Selain itu dapat dilihat dari partisipasi mereka mengikuti kegiatan spiritual sekolah seperti sholat dzuhur, istighosah, infaq, tartil, dan lain-lain”.¹⁸

Hal ini selaras dengan harapan Pak Eka Riyono, M.Pd terhadap strategi yang ia terapkan dalam pengajaran IPS yakni untuk perbaikan akhlak siswa, rutin melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di sekolah, membedakan mana yang baik dan salah, serta mempunyai adab dan sopan santun. Berikut cuplikan wawancaranya:

“Jadi ini yang saya harapkan, dari indikator-indikator itu misalnya satu perbaikan akhlak siswa, kemudian dari penerapan dan aplikasinya seperti apa. Nah yang saya lihat dan yang saya pantau itu waktu di sekolah kemudian sholat dzuhur tapi yang saya harapkan itu diluar sekolah, tapi karena tidak bisa memantau satu persatu minimal gerak gerak mereka apa yang dilakukan diluar itu sedikit banyak mencerminkan di sekolah terutama dari adab kemudian minimal dia bisa bedakan oh ini baik ini jelek”.¹⁹

¹⁸ Eka Riyono, M.Pd, Guru Mapel IPS, Wawancara Langsung, (28 November 2019).

¹⁹ Ibid.

Pak Eka Riyono, M.Pd juga mengatakan bahwa pembentukan karakter spiritual melalui pengajaran IPS tidak bisa dilakukan hanya sekali dua kali saat tatap muka langsung, namun dilakukan secara terus-menerus agar mendapatkan hasil yang maksimal. Berikut petikan wawancaranya:

“Bukan hanya sekali tapi setiap kali tatap muka setiap kali mengajar materi itu pasti saya hubungkan entah itu berupa hadis atau mungkin surah dalam al-Qur’an itu minimal meningkatkan keimanan siswa itu dapat diukur di sholat dzuhur berjamaah. Dari sholat dzuhur berjamaah itu bisa dilihat jadi siswa yang setiap minggunya itu kalo sholat berjamaah seperti apa, itu dapat dilihat dari itu. Apabila masih dikata kurang berarti masih butuh penguatan-penguatan. Nah itu, masuk di materinya. Jadi di materi itu biasanya sedikit saya gabungkan dengan sikap perilaku kemudian ee apa akidah, keimanan, dan sebagainya sebagainya. Itu walaupun dikatakan tidak ada di surah al-Qur’an tapi minimal dari apa yang kita sampaikan itu minimal membuka wawasan pada siswa tentang ilmu pengetahuan kemudian apa yang dia lihat dia rasakan dan dia dengar itu biar yang baik bisa diambil yang jelek bisa ditinggalkan”.²⁰

Berdasarkan hasil observasi, bahwa sikap siswa menunjukkan baik terutama dalam menghormati guru maupun orang yang lebih tua. Para siswa menunduk ketika lewat di depan guru dan mencium tangan serta mengucapkan salam.²¹ Hal ini menunjukkan tingkat kesopanan siswa terhadap guru dan merupakan sikap ramah tamah dan menghormati kepada orang yang lebih tua.

Hasil penanaman aspek spiritual tersebut membuat perubahan sedikit demi sedikit sikap siswa maupun pemahaman/wawasan bagi siswa itu sendiri. Hal ini disampaikan oleh Fika Siswi Kelas 7C, yaitu:

“Iya bisa berbuat yang lebih baik kan biasanya kalau bicaranya agak gimana gitu sekarang sudah gak gitu lagi mbak”.²²

Senada dengan Fika, Icha Siswi Kelas 7B mengungkapkan bahwa metode pembelajaran dengan menginternalisasikan ayat-ayat al-Quran atau hadis dalam

²⁰ Eka Riyono, M.Pd, Guru Mapel IPS, Wawancara Langsung, (28 November 2019).

²¹ Observasi Langsung, pada tanggal Kamis 16 Januari 2020.

²² Fika Tri Andayani, Siswi Kelas 7C, Wawancara Langsung, (15 Januari 2020).

pengajaran IPS berdampak pada perubahan sikap yang menjadi lebih baik, seperti petikan wawancara berikut:

“Bisa menjadi lebih baik mbak”.²³

Kemudian Bela Siswi Kelas 7B mengungkapkan strategi tersebut selain merubah sikap juga menambah ilmu agama, sebagai berikut:

“Bisa menjadi lebih baik mbak, lebih paham agama dan juga materi”.²⁴

Dengan demikian strategi tersebut diupayakan dapat membentuk karakter siswa. Selain agama menjadi pondasi kuat dalam pembentukan karakter siswa, hal ini juga perlu dorongan dari guru baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Jika dikata belum berhasil dapat dilakukan penguatan-penguatan kembali.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Penanaman Aspek Spiritual dalam Pengajaran IPS Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII di SMP Negeri 7 Pamekasan.

Dalam pelaksanaan suatu strategi pembelajaran biasanya ada faktor yang menghambat dan faktor yang mendukung dalam proses penerapannya. Kendala atau hambatan yang muncul dalam penerapan strategi pembelajaran tersebut tidak ada kendala yang berarti. Hal seperti apa yang dinyatakan oleh Pak Eka Riyono, M.Pd selaku guru Mapel IPS, sebagai berikut:

“Selama ini kendala yang berarti gak ada. Kendalanya itu, kalo kendala pribadi kepada siswa dan sebagainya saya kira gak ada. Terus paling pengaruh mempengaruhi orang untuk minimal seperti itu sulit. Makanya tadi saya bilang, mungkin yang menerapkan seperti itu, mungkin hanya saya yang lainnya belum tentu mau karena kenapa? berdasarkan keyakinan masing-masing”.²⁵

²³ Ibanah Izzatillah, Siswi Kelas 7B, Wawancara Langsung, (16 Januari 2020).

²⁴ Bilqis Fisabela, Siswi Kelas 7B, Wawancara Langsung, (17 Januari 2020).

²⁵ Eka Riyono, M.Pd, Guru Mapel IPS, Wawancara Langsung, (28 November 2019).

Dari petikan wawancara diatas dapat diketahui bahwa penerapan strategi pembelajaran seperti itu hanya diterapkan oleh Pak Eka Riyono, M.Pd sedangkan guru IPS lainnya masih belum bisa menerima strategi pembelajaran tersebut. Karena untuk mempengaruhi guru IPS lainnya sangat sulit dan setiap guru IPS lainnya mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda serta mempunyai inovatif tersendiri dalam menyusun strategi pembelajaran/RPP. Seperti petikan wawancara berikut:

“Sebenarnya untuk karakter seperti itu itu tetap di awal dan itu tidak semua guru bisa menerima. Konsep saya seperti itu, banyak yang belum menerima karena ya mungkin ada sebagian guru yang wah ini kan tugasnya guru agama dan sebagainya padahal kalo kita mengajarkan kebaikan terutama ngajar orang kan gak harus guru agama”.²⁶

Selain itu, ada faktor penghambat atau kendala lain yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Pada dasarnya siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda, setiap siswa mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda pula. Inilah sebabnya siswa yang satu dengan siswa lainnya tidak sama, bahkan mempunyai tingkat kenakalan yang berbeda. Tingkat pemahaman yang dimiliki siswa juga berbeda-beda. Ada siswa yang merasa kesulitan untuk memahami materi yang dihubungkan dengan unsur keagamaan atau ayat-ayat al-Qur’an maupun Hadis. Seperti apa yang disampaikan oleh Bintang siswi kelas 7A, sebagai berikut:

“Agak sulit mbak, soalnya di sambung sama ayat al-Qur’an gitu”.²⁷

Di bidang keagamaan, ada beberapa siswa yang tidak bisa mengaji. Sehingga pada waktu penerapan pembelajaran dengan menginternalisasikan ayat al-Qur’an atau Hadis, tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran tersebut

²⁶ Eka Riyono, M.Pd, Guru Mapel IPS, Wawancara Langsung, (28 November 2019)..

²⁷ Bintang Susanti Maharani, Siswi Kelas 7A, Wawancara Langsung, (16 Januari 2020).

menjadi lemah. Hal seperti yang diungkapkan oleh Pak Eka Riyono, M.Pd selaku Guru Mapel IPS, bahwa:

“Satu, tidak semua siswa bisa mengaji. Kemudian tidak semua siswa yang mengaji itu tau artinya. Jadi satu yang diterapkan kalau kalian tidak bisa mengaji dan belajar agama coba beli tafsir al-Qur’an atau kalian baca dulu tafsir artinya dari surah-surah yang ada di al-Qur’an kemudian yang ngaji itu bukan hanya bahasa arabnya tapi kalo bisa gausa terlalu banyak ngaji gausa cepet cepetan walaupun katakan berapa ayat tetapi minimal baca satu ayat kemudian langsung lihat ke tafsirnya. Minimal mereka itu bisa langsung translate gitu loh. Jadi selama ini kenapa orang kadang-kadang orang pintar ngaji kemudian orang sholat kemudian kok masih seperti itu karena apa? Karena efek pengaplikasian dalam kehidupan sehari-harinya kurang. Menerapkan kehidupan mereka berdasarkan islami dan tuntunan agama itu kadang masih jauh, tapi minimal mirip-miriplah dikit dikit. Itu yang saya harapkan, tapi tergantung siswanya sih menerima atau gak. Makanya tadi saya sudah bilang mungkin ada siswa yang langsung ngenak ada yang butuh langsung proses berkali-kali”.²⁸

Suksesnya strategi yang diterapkan guru tergantung dari perilaku siswa. Bagaimana cara siswa dapat memahami pembelajaran tersebut dan mengimplementasikan dalam bentuk tindakan atau perubahan karakter siswa. Ada siswa dengan tingkat kenakalan berbeda-beda dan ada siswa yang mudah memahami serta ada pula yang memiliki pemahaman *lower*, sehingga membutuhkan proses berkali-kali untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan KI-1 (Aspek Spiritual).

Kendala atau hambatan tidak hanya berasal dari dalam (internal), namun juga dipengaruhi oleh faktor dari luar (eksternal), baik itu keluarga/orang tua, maupun lingkungan sekitar. Faktor penghambat yang berasal dari luar diri disampaikan Pak Eka Riyono, M.Pd selaku Guru Mapel IPS mengungkapkan bahwa faktor lingkungan berpengaruh terhadap karakter siswa:

“Lingkungan juga mempengaruhi jugak walaupun dikatakan di sekolah dibangun karakter seperti apa kita kembali lagi, mereka kembali ke

²⁸ Eka Riyono, M.Pd, Guru Mapel IPS, Wawancara Langsung, (28 November 2019).

lingkungan seperti itu dan terhanyut sulit memang. Jadi, minimal kita ada usaha untuk ke arah sana. Minimal kalau dia mau berbuat sesuatu harus masih mikir-mikir dululah. Selain itu, peran keluarga atau orang tua juga penting. Tapi, tidak semua orang tua itu peduli pada anak dan punya hubungan baik dengan orang tuanya. Kadangkala orang tua itu malah pasrah kepada sekolah, padahal pendidikan itu ada tiga tonggak, dari siswa, guru, dan orang tua. Ketiganya itu harus bersinergi”.²⁹

Selain faktor penghambat, ada juga faktor pendukung dalam penerapan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Pak Eka Riyono, M.Pd. Hal ini juga diungkapkan oleh beliau, jika hal yang menjadi pendorong melakukan strategi pembelajaran seperti itu adalah hanya semata-mata untuk mengharapkan ridha Allah SWT, serta akan menjadi amal jariyah yang akan terus berjalan apabila terus disebarluaskan kepada orang lain. Berikut petikan wawancaranya:

“Faktor pendorongnya adalah mengharapkan ridho ilahi, ini yang saya harapkan cuma satu yang baik dari saya mereka tiru kemudian mereka tularkan dan itu menjadi amal berjalan bagi saya. Dan sampai nanti saya meninggal itu saya berharap dapat kiriman pahala apa yang sudah pernah saya terapkan dapat mereka terus menyambung memberikan kepada orang lain”.³⁰

Faktor pendukung dari penerapan strategi tersebut dan pembentukan karakter adalah adanya kegiatan-kegiatan di bidang spiritual, seperti kegiatan sholat dzuhur berjamaah, istighosah, infaq, dan acara kegiatan lainnya. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Eka Riyono, M.Pd bahwa kegiatan-kegiatan di bidang spiritual tersebut dapat mendukung proses internalisasi aspek spiritual terhadap pembentukan karakter siswa, sebagai berikut:

“Istighosah yang dilakukan setiap hari jumat, setiap 2 minggu sekali. Dilakukan pada jam pertama, pagi untuk Jumat bersih. Misalkan minggu pertama jumat bersih minggu kedua istighosah, (selang-seling). Itu kemudian sholat dzuhur berjamaah, terus kalo pagi itu ada siswa yang mengaji di Mushollah, kemudian ada gerakan jumat seribu jadi untuk infaq

²⁹ Eka Riyono, M.Pd, Guru Mapel IPS, Wawancara Langsung, (28 November 2019).

³⁰ Ibid.

ke Mushollah per anak seribu. Kemudian sekolah terutama takmir masjid itu memberikan apresiasi kepada kelas yang dalam satu minggu itu mengumpulkan infaq terbanyak dan dibuatkan papan nama dan itu bisa pindah-pindah”.³¹

Hal ini juga disampaikan oleh Waka Kesiswaan berkenaan kegiatan-kegiatan di bidang spiritual yang mendukung pembentukan karakter spiritual siswa, yaitu sebagai berikut:

“Disini ada dzuhur itu ada sholat dzuhur berjamaah yang setiap harinya itu dibagi senin sampai kamis. Senin itu kelas 7 A,B,C, kebetulan saya yang membagi jadwal itu karena kebetulan saya WAKA Kesiswaan disini. Kelas 7 D, 8 A,B,C hari Selasa, Rabu 8 D, 9 A,B, Kamis kelas 9 C, D. Kalo Jumat gausa karena hari Jumat dan Sabtu pulang sebelum dzuhur jam 11.30 sudah pulang. Kebiasaan sholat dzuhur berjamaah setiap hari Senin sampai Kamis. Selain itu, disini juga ada program baru juga tahun ini, yaitu setiap hari Jumat itu ee... istighasah, barusan itu kita melakukan istighasah bersama-sama, guru, semuanya ee.. siswa, *stakeholder* yang ada disini, TU ee... tempatnya di Musholla kalo gak cukup di gelar di depan Musholla dipimpin oleh Pak Eka atau Pak Pa’ong selaku pemimpin istighasah yang bekerjasama dengan guru agama, guru agamanya Bu Ros, Bu To, jadi mereka yang membuat ee... ayat-ayat apa yang akan dibaca jadi itu tugasnya guru agama”.³²

Seperti hasil observasi pada hari Jumat, kegiatan Jumat Taqwa atau istighasah dilakukan secara bergantian dua minggu sekali. Kegiatan istighasah dilaksanakan pada jam pertama yang berlangsung selama 40 menit. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh *stakeholders* sekolah dan siswa yang mengikuti kegiatan ini sangat menghayati dan menikmati. Kegiatan ini bertujuan untuk memupuk karakter siswa yang religius dan meningkatkan nilai ketaqwaan kepada Allah SWT.³³

Selain itu ada sarana prasarana, baik di sekolah maupun melalui sosial media. Sarana prasarana yang ada di sekolah dapat digunakan untuk membentuk

³¹ Eka Riyono, M.Pd, Guru Mapel IPS, Wawancara Langsung, (28 November 2019).

³² Usamatul Azizah, S.E, M.M.Pd, WAKA Kesiswaan dan Guru Mapel IPS, Wawancara Langsung, (29 November 2019).

³³ Observasi Langsung, pada tanggal Jumat 31 Januari 2020.

karakter siswa terutama dalam bidang spiritual. Sedangkan sosial media seperti grup *Whatsapp* digunakan untuk menjalin koordinasi antara guru dengan wali murid maupun guru dengan siswa. Hal ini di sampaikan oleh Ibu Usamatul Azizah, S.E, MM.Pd, sebagai berikut:

“Pendukungnya adalah sarana. Grup *whatsapp* per-kelas, grup *whatsapp* saya dengan wali murid itu sangat mendukung sekali. Selain itu ada faktor pendukung dari sekolah yaitu media dan sarana prasarana yang ada di sekolah, seperti Mushollah itu kan mendukung ketika sholat dzuhur bersama, ngaji *se tak tao ngaji epangaji*, yang melanggar juga disuruh ngaji”.³⁴

Kepala Sekolah Bapak Jamil, M.Pd juga menjelaskan budaya penyambutan siswa merupakan salah satu usaha untuk membentuk karakter siswa untuk menghormati dan menghargai guru yang sedang menunggu di depan gerbang serta mencerminkan sikap ramah tamah. Serta kegiatan ekstra berupa tartil juga mendukung karakter spiritual siswa. Berikut petikan wawancaranya:

“Iya paling tidak dalam bentuk-bentuk kegiatan sekolah lainnya. Bagaimana ketika siswa atau murid-murid datang disambut dengan kegiatan penyambutan siswa yang datang ke sekolah dan penyambutan-penyambutan yang dilakukan oleh guru yaitu mencerminkan sikap kita untuk memperhatikan sikap ramah tamah dari sikap itu kita dapat menghargai orang lain yang sedang berdiri yang menunggu di depan gerbang sekolah. Selain itu ada istilah yang dilakukan sekolah setiap hari Jumat yaitu Jumat Bersih, Jumat Literasi, Jumat Taqwa yang masing-masing dilakukan setiap perdua seminggu sekali secara bergantian pada waktu jam pertama pelajaran. Ada juga kegiatan ekstra tartil yang diadakan setiap Sabtu siang. Selain itu, ada juga sholat dzuhur berjamaah dan sholat duha”.³⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui faktor mendukung berupa kegiatan spiritual yang berguna untuk mendukung proses pembentukan karakter terutama aspek spiritual, yakni sholat Dzuhur berjamaah, Jumat Taqwa

³⁴ Usamatul Azizah, S.E, M.M.Pd, WAKA Kesiswaan dan Guru Mapel IPS, Wawancara Langsung, (29 November 2019).

³⁵ Jamil, M.Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Pamekasan, Wawancara Langsung, (09 Januari 2020).

(Istighasah), Jumat Seribu (infaq), Tartil, serta budaya lainnya seperti membaca doa secara bersama-sama sebelum pelajaran dimulai, serta penyambutan siswa di depan gerbang sekolah.

Untuk mengetahui hasil dari penerapan strategi pembelajaran dengan penguatan aspek spiritual adalah dengan melihat siswa ikut serta atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan-kegiatan spiritual sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan manfaat bagi siswa, seperti yang diungkapkan oleh Kin salah satu siswi kelas 7C, yaitu:

“Banyak terutama tentang agama”.³⁶

Bintang siswi kelas 7A juga mengungkapkan bahwa kegiatan spiritual tersebut menambah ilmu agama dan nilai-nilai yang dapat diambil, yaitu:

“Bisa nambah pembelajaran agama, infaq itu bisa saling berbagi, sama kalo sudah sholat dzuhur berjamaah disini nyampek rumah gausa sholat lagi”.³⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bela siswi kelas 7B, bahwa:

“Banyak mbak. Menambah ilmu lebih banyak bacaan-bacaan waktu istighasah itu, sholat tepat waktu, belajar buat sedekah, apa lagi ya udah gitu aja mbak”.³⁸

Kegiatan-kegiatan di bidang spiritual tersebut menjadi faktor pendukung bagi siswa dalam proses pembentukan karakter maupun pemahaman tentang ilmu agama. Selain itu, mendukung dalam penerapan proses internalisasi aspek spiritual melalui pengajaran IPS yang nantinya dapat diaktualisasikan melalui partisipasi siswa mengikuti kegiatan-kegiatan spiritual tersebut. Siswa juga dapat mengambil manfaat adanya kegiatan tersebut bagi dirinya sendiri dan dampak yang ditimbulkannya.

³⁶ Sakinatul Magfiroh, Siswi Kelas 7C, Wawancara Langsung, (15 Januari 2020).

³⁷ Bintang Susanti Maharani, Siswi Kelas 7A, Wawancara Langsung, (16 Januari 2020).

³⁸ Bilqis Fisabela, Siswi Kelas 7B, Wawancara Langsung, (17 Januari 2020).

B. Temuan Penelitian

Berikut merupakan hasil temuan penelitian yang peneliti dapatkan dari proses penelitian yang dilakukan di lapangan dan diurutkan berdasarkan fokus permasalahan.

1. Strategi Guru dalam Menanamkan Aspek Spiritual dalam Pengajaran IPS Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII di SMP Negeri 7 Pamekasan.

Strategi yang diterapkan dalam menanamkan aspek spiritual dalam pengajaran IPS terhadap pembentukan karakter siswa, dapat diketahui dari rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru, khususnya pada kegiatan pendahuluan pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Mengucapkan Salam. Saat memasuki kelas guru mengucapkan salam dan siswa menjawab salam.
- b. Pembacaan Doa. Sebelum pelajaran dimulai, guru melakukan doa bersama dengan siswa. Hal ini umum dilakukan sebelum dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar di kelas.
- c. Pengintegrasian materi IPS dengan ayat al-Qur'an dan Hadis. Mata pelajaran IPS dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islami, berupa ayat-ayat al-Qur'an maupun Hadis. Materi IPS yang diintegrasikan dengan ayat-ayat al-Qur'an yaitu materi keberagaman suku dan budaya Indonesia termuat dalam surah al-Hujurat : 13, keberagaman agama dan kebudayaan Indonesia termuat al-Kafirun : 1-6 dan al-Baqarah : 62, sedangkan interaksi sosial dan lembaga sosial termuat dalam surah al-Luqman : 18-19, serta kelangkaan sumber daya alam dan kebutuhan terdapat dalam surah Yasin : 33-35. Dalam

mengembangkan strategi dengan meningkatkan KI-1 (aspek spiritual) diupayakan dapat membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang religius, berbudi pekerti luhur, mempunyai akhlak, terutama yang dianjurkan dalam agama. Tujuan adanya diterapkan strategi tersebut untuk membentuk karakter siswa yang religius dan meningkatkan nilai ketaqwaan kepada Allah SWT. Penerapan strategi pengajaran tersebut harus diiringi dengan pembiasaan-pembiasaan dan keteladanan, karena guru adalah digugu dan ditiru. Seorang guru harus memberikan keteladanan yang patut untuk dicontoh oleh siswa, agar menjadi pedoman siswa dalam bersikap.

- d. Pemberian Penguatan atau Pesan Moral. Hal ini biasanya dilakukan di akhir pembelajaran untuk memberikan penguatan pembentukan karakter siswa dan mengarahkan siswa yang belum mengalami perubahan karakter menjadi lebih baik.

2. Hasil dari Penanaman Aspek Spiritual dalam Pengajaran IPS Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII di SMP Negeri 7 Pamekasan.

Pembentukan karakter spiritual melalui pengajaran IPS tidak bisa dilakukan hanya satu kali tatap muka, namun harus dilakukan secara bertahap dan terus-menerus, agar mendapatkan hasil yang maksimal. Berikut merupakan hasil dari penanaman aspek spiritual dalam pengajaran IPS terhadap pembentukan karakter siswa, yaitu:

- a. Perubahan Sikap menjadi Lebih Baik

Strategi pengajaran dengan mengintegalkan materi IPS dengan al-Qur'an dan Hadis berupaya memberikan hasil kepada siswa, yakni perubahan dan perbaikan sikap atau karakter siswa menjadi lebih baik. Hasil dari strategi tersebut

adalah mengurangi tingkat kenakalan, memilih mana yang baik dan buruk untuk dilakukan, serta memperkuat keimanan kepada Allah SWT. Hasil yang nampak dapat dilihat dari pembiasaan-pembiasaan siswa di sekolah yakni pada saat sholat dzuhur berjamaah, bersikap sopan dan menghormati guru, membaca doa, mengucapkan/menjawab salam, bersyukur, maupun dari kegiatan-kegiatan spiritualitas yang diadakan sekolah seperti Jumat Istighasah dan Jumat seribu atau infaq seikhlasnya, bahkan ekstra Tartil.

b. Menambah Wawasan tentang Ilmu Agama

Dengan adanya internalisasi materi IPS dengan ayat al-Qur'an maupun Hadis menambah pemahaman dan wawasan kepada siswa. Sehingga para siswa mendapatkan ilmu pengetahuan baru bahwa materi IPS dapat diintegrasikan dengan al-Qur'an atau Hadis, serta apa hubungannya dengan ayat-ayat tersebut. Karena pada dasarnya al-Qur'an adalah sumber dari segala macam ilmu.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Penanaman Aspek Spiritual dalam Pengajaran IPS Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII di SMP Negeri 7 Pamekasan.

Dalam pelaksanaan penanaman aspek spiritual dalam pengajaran IPS biasanya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat di dalamnya. Faktor yang mendukung akan pelaksanaan penguatan aspek spiritual dalam pengajaran IPS dan pembentukan karakter diantaranya adalah:

a. Kemampuan/Kompetensi Guru Mengelola Pembelajaran

Guru merupakan pelaksana utama dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru juga melakukan rancangan pembelajaran secara kreatif dan inovatif dalam menguatkan aspek sikap spiritual dalam pengajaran IPS.

b. Motivasi Siswa

Motivasi dalam diri siswa menjadi faktor pendukung akan keberhasilan strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru. Semakin siswa ikut berpartisipasi dan aktif di dalamnya menandakan bahwa motivasi belajar siswa semakin meningkat dengan adanya strategi tersebut.

c. Sarana Prasarana

Sarana prasarana seperti Musholla dan media sosial seperti *WhatsApp* juga mendukung adanya proses adanya pelaksanaan aspek spiritual dalam pengajaran IPS serta proses pembentukan karakter spiritual siswa, yang berupaya membentuk sikap religius siswa.

d. Kegiatan di Bidang Spiritual

Kegiatan-kegiatan spiritual yang dilakukan sekolah seperti sholat dzuhur berjamaah, istighosah, infaq, serta tartil juga mendukung proses pembentukan karakter religius siswa. Dari kegiatan-kegiatan tersebut dapat mendorong terjadinya pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah.

e. Budaya Sekolah

Di SMP Negeri 7 Pamekasan setiap pagi ada budaya guru menyambut siswa yang datang di depan gerbang sekolah. Budaya penyambutan siswa merupakan salah satu usaha membentuk karakter siswa agar mempunyai rasa sopan santun serta menghormati dan menghargai guru yang sedang berdiri di depan gerbang sekolah, agar mereka memberikan salam dan bersalaman dengan guru-guru. Hal ini juga termasuk sikap ramah tamah.

Sedangkan faktor penghambat atau kendala dalam proses penerapan strategi tersebut tidak memiliki kendala yang sangat berarti. Ada tiga faktor penghambat dalam penerapan strategi dengan meningkatkan penguatan aspek spiritual yaitu guru, siswa, dan faktor lingkungan.

- a. Guru. Semua guru IPS tidak bisa menerima strategi seperti itu, dan tidak semua guru IPS memasukkan nilai aspek spiritual dalam pembelajaran IPS.
- b. Siswa. Setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda, mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda pula, bahkan mempunyai tingkat kenakalan yang berbeda. Ada siswa yang mudah memahami dan ada pula yang memiliki pemahaman *lower* (rendah) sehingga membutuhkan proses berkali-kali untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan KI-1 (aspek spiritual).
- c. Lingkungan. Selain itu ada faktor eksternal yakni lingkungan, baik lingkungan keluarga, teman, dan lain sebagainya turut mempengaruhi proses pembentukan karakter dari siswa. Walaupun di sekolah telah dibangun karakter yang bagus, namun jika sudah diluar sekolah atau lingkungan yang tak mendukung akan menghambat proses pembentukan karakter itu sendiri.
- d. Faktor secara teknis. Guru yang menerapkan penanaman aspek spiritual dalam pembelajaran yang tidak masuk atau mengajar akan mengurangi pengaplikasian kepada siswa, sehingga akan menghambat proses pembentukan karakter

C. Pembahasan

Pada sub-bab pembahasan ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan tentang beberapa data yang sudah peneliti dapatkan di lapangan, baik dari proses

wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Data-data tersebut peneliti deskripsikan berdasarkan pada logika dan juga diperkuat dengan teori yang sudah ada. Berikut pembahasannya:

1. Strategi Guru dalam Menanamkan Aspek Spiritual dalam Pengajaran IPS Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII di SMP Negeri 7 Pamekasan.

Dalam kurikulum 2013 terdapat aspek afektif (sikap), yang meliputi dua kompetensi atau aspek sikap yakni sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2). Sehingga pembentukan karakter dapat melalui kedua kompetensi inti tersebut. Namun pada kenyataannya, KI-1 atau aspek sikap spiritual sering terlupakan dan tidak diterapkan dengan baik dalam proses pembelajaran. Apabila ada hanya disinggung sedikit tanpa memberikan efek yang berarti bagi siswa. Ada beberapa alasan, karena ketidaktahuan guru dalam merancang rencana pembelajaran dengan meningkatkan penguatan pendidikan karakter, maupun alasan karena hal itu biasanya hanya dilakukan oleh guru agama saja. Setiap guru mempunyai pendapat dan pandangan yang berbeda-beda dalam menyusun rencana pembelajaran. Oleh karena itu, terdapat strategi yang dilakukan oleh guru IPS untuk meminimalisir ketidakefektifan penerapan KI-1 (aspek spiritual) yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, salah satunya dengan cara pengintegrasian materi IPS dengan ayat-ayat al-Qur'an atau Hadis, maupun dengan nilai-nilai keagamaan lainnya.

Guru IPS berusaha menerapkan penguatan pendidikan karakter melalui proses pengintegrasian dalam proses pembelajaran sebagaimana yang telah dianjurkan dalam Kurikulum 2013. Pembentukan karakter tersebut dapat

diintegrasikan ke dalam seluruh pembelajaran yang ada di sekolah, salah satunya adalah pembelajaran IPS. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyasa, dalam implementasi 2013 pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum.³⁹ Oleh karena itu, melalui pembelajaran IPS diupayakan dapat meningkatkan aspek spiritual (KI-1) untuk membentuk karakter siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan IPS yakni membina siswa menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa, dan negara.⁴⁰

Dengan demikian guru IPS merancang pembelajaran dengan menyisipkan penguatan pendidikan karakter terutama pada aspek spiritual dalam pembelajaran IPS. Rancangan pembelajaran terdiri dari tiga rangkaian kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Upaya atau strategi yang dilakukan guru IPS berkenaan dengan aspek spiritual difokuskan pada kegiatan pendahuluan, karena biasanya pada kegiatan ini hanya diisi dengan pembacaan doa dan salam, selain itu tidak ada pengembangan kembali berkenaan dengan aspek spiritual. Sedangkan pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru IPS dapat dilihat pada langkah-langkah pembelajaran di bawah ini.

a. Kegiatan Pendahuluan

Merupakan kegiatan apersepsi sebelum dimulainya suatu pembelajaran.

Ada beberapa hal yang ada dalam langkah pembelajaran pertama ini antara lain:

- 1) Mengucapkan salam;
- 2) Membaca doa;

³⁹ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm., 7.

⁴⁰ Rifki Afandi, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar." *Pedagogia*, Vol. 1, No. 1, (Desember, 2011), hlm., 86.

- 3) Memeriksa absensi;
- 4) Apersepsi dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan;
- 5) Membaca ayat al-Qur'an atau Hadis yang berkenaan dengan materi; serta
- 6) Penyampaian tujuan pembelajaran.

Pengembangan pada langkah pembelajaran yang pertama adalah dengan mengintegrasikan ayat-ayat al-Qur'an atau Hadis yang berkaitan dengan materi pembelajaran IPS. Penerapan strategi tersebut dapat memupuk dan menambah wawasan siswa tentang agama dan menyisipkan nilai-nilai karakter didalamnya. Sehingga dapat meningkatkan nilai ketaqwaan kepada Allah SWT. Dari observasi yang telah dilakukan, pada proses pembelajaran pembacaan ayat-ayat al-Qur'an maupun Hadis dibaca oleh siswa, guru menunjuk salah satu siswa untuk membacanya. Sedangkan arti terjemahannya dibaca dan dijelaskan oleh guru hubungan antara ayat-ayat tersebut dengan materi IPS yang akan dipelajari serta menyisipkan nilai-nilai karakter di dalamnya.

Pembelajaran IPS merupakan suatu studi yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kemampuan warga negara. Pada jenjang SMP/MTs materi IPS terdiri dari Sosiologi, Geografi, Ekonomi, dan Sejarah.⁴¹ Seperti materi tentang Keberagaman Suku dan Budaya Indonesia yang merupakan bagian dari Sosiologi, guru IPS menghubungkan dengan surah al-Hujurat : 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-

⁴¹ Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm., 17.

bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari keberagaman suku dan budaya. Dengan keberagaman tersebut, kita dapat saling mengenal satu sama lain, sehingga bisa saling tolong-menolong dan saling membantu satu sama lain. Dari keberagaman tersebut bukan berarti menimbulkan disintegrasi atau perpecahan dan saling bermusuhan. Seperti yang dijelaskan oleh Guru IPS, sesama teman yang berasal dari daerah yang berbeda-beda ada yang dari kota dan desa, ada yang kaya maupun miskin, tapi menurut Allah bukanlah ia yang ditentukan oleh kekayaan atau nasab yang dimiliki akan orang yang paling mulia adalah orang yang paling taqwa dan mengerjakan kebajikan-kebajikan daripada kemungkarannya. Oleh karena itu, kalian sesama teman tidak boleh saling mengejek atau *membully* tapi saling menghargai dan toleransi terhadap sesama manusia. Nilai karakter yang terkandung dari penjelasan dan ayat tersebut adalah nilai karakter Religius, Toleransi, dan Cinta Tanah Air. Ini merupakan salah satu dari 18 nilai karakter yang dikemukakan oleh Kemendiknas.⁴³

Materi kedua yaitu tentang Keberagaman Agama dan Kebudayaan Penduduk Indonesia. Materi ini termasuk IPS Sosiologi. Materi IPS tersebut diintegrasikan dengan surah al-Kafirun : 1-6, sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا
عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, (Jakarta Selatan: Wali, 2016), hlm., 517.

⁴³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm., 8.

Artinya : 1) Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, 3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, 4) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, 6) Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku".⁴⁴

Bukan hanya keberagaman suku dan kebudayaan, tapi Indonesia juga merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam agama. Keberagaman agama juga terdapat pada surah al-Baqarah : 62, sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.⁴⁵

Pada surah al-Kafirun : 6 dan surah al-Baqarah : 62 menjelaskan mengenai keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat. Tidak ada paksaan dan halangan untuk memeluk agama yang diyakini. Namun, saling menghargai perbedaan agama dan keyakinan yang dianut tersebut. agar tercipta kedamaian. Sehingga memunculkan nilai-nilai karakter di dalamnya seperti: Religius dan Toleransi, yang merupakan beberapa nilai-nilai karakter menurut Kemendiknas.⁴⁶

Begitu juga dengan materi Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial, salah satu bagian materi IPS Sosiologi. Materi ini terdapat pada surah al-Luqman : 18-19, sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm., 603.

⁴⁵ Ibid, hlm., 10.

⁴⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran*, hlm., 8.

Artinya : 18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri, 19) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.⁴⁷

Menjelaskan kaitan ayat tersebut dengan materi adalah saat berinteraksi dengan orang lain baik itu teman atau guru tidak boleh memalingkan wajah atau menyombongkan diri, bahkan berjalan dengan angkuh. Perbuatan seperti itu sungguh tidak disukai oleh Allah SWT, sehingga harus di jauhi. Akan tetapi, dalam proses interaksi harus dengan lemah lembut bukan menggunakan kata-kata kasar, apalagi saat berbicara dengan guru atau bahkan orang tua dan teman-teman kalian. Hal ini berkenaan dengan tatakrma dan adab sopan santun. Nilai karakter menurut Kemendiknas yang sesuai dengan materi dan ayat tersebut adalah karakter Toleransi dan Komunikatif.⁴⁸

Sedangkan materi Kelangkaan Sumber Daya Alam dan Kebutuhan Manusia, diberikan contoh bahwa kekayaan SDA sangat melimpah. Dari sumber daya alam tersebut digunakan untuk pemenuhan kebutuhan yang patut kita syukuri. Kebutuhan yang semakin bertambah, sebaiknya kita mampu mengatur dan menjaga kelestarian SDA tersebut. Sebagai makhluk yang mensyukuri anugerah dari Allah SWT seyogyanya dapat memanfaatkan SDA secara bijaksana. Seperti surah Yasin : 33-35 yang memerintahkan untuk bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah kepada kita, yaitu:

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm., 412.

⁴⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran*, hlm., 8.

وَآيَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : 33) Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hiduskan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan, 34) Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, 35) Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?⁴⁹

Kebesaran Allah dalam menciptakan bumi, lalu manusia mulai bercocok tanam, kemudian hasilnya digunakan untuk makan/pemenuhan kebutuhan. Begitu juga di sekolah, menjaga kebersihan sekolah, menanam pohon atau tanaman yang kemudian berbuah dan membuat sekolah rindang, hal itu dapat bermanfaat serta mendapatkan pahala (amal jariyah) yang akan terus berjalan. Jadi, dari hal itu semua patut untuk Bersyukur, Peduli Lingkungan, Mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan Bertanggung Jawab terhadap lingkungan.⁵⁰ Hal ini selaras dengan nilai-nilai karakter menurut Kemendiknas, dan masuk beberapa karakter di dalamnya untuk pengintegrasian dengan pembelajaran IPS.

2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini mencakup penyampaian informasi dan membahas materi.

Materi-materi dalam pembelajaran IPS yaitu:

- 1) Keragaman Suku dan Kebudayaan Penduduk Indonesia;
- 2) Keragaman Agama dan Kebudayaan Penduduk Indonesia;
- 3) Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial; dan
- 4) Kelangkaan Sumber Daya Alam dan Kebutuhan Manusia.

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm., 442.

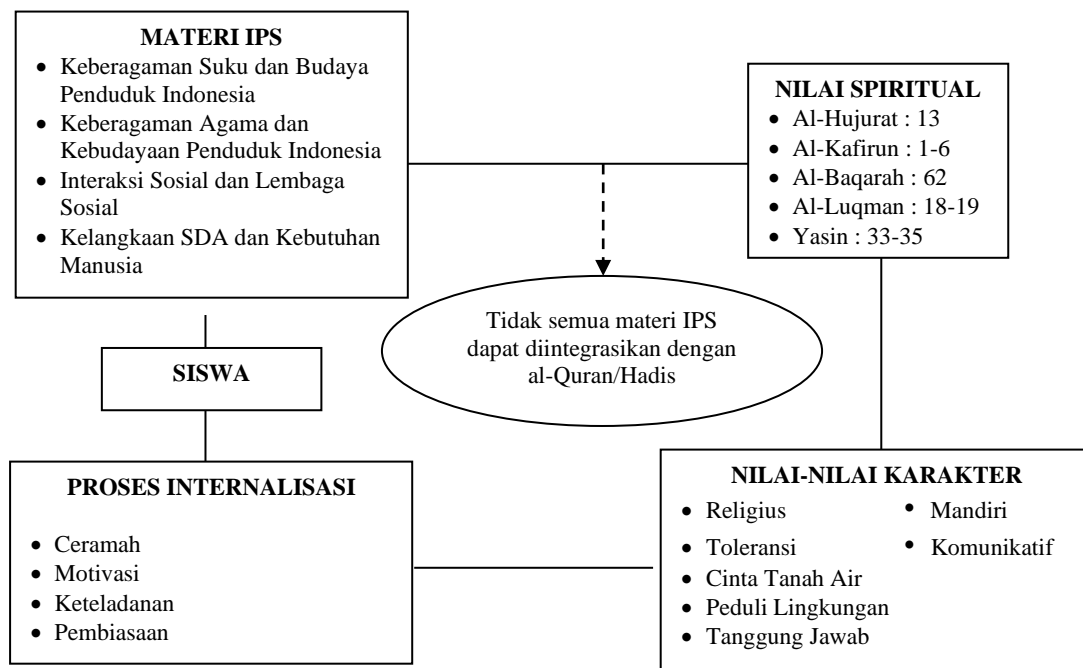
⁵⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran*, hlm., 8.

Pada kegiatan ini guru menggunakan metode 5M yaitu terdiri dari kegiatan Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasi/Menalar, dan Mengomunikasikan. 5M tersebut merupakan bagian dari pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan gambar yang berkaitan dengan keberagaman suku dan budaya bangsa Indonesia. Dari gambar tersebut siswa mulai mengamati, kemudian siswa menanyakan hal-hal yang belum dipahami berkenaan dengan gambar-gambar tersebut. Lalu, siswa yang lain mengumpulkan berbagai informasi atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, siswa juga melakukan proses mengasosiasi atau menalar secara kritis atas jawaban dari pertanyaan tersebut. Setelah itu, siswa menyampaikan hasil pemikiran atau jawabannya kepada teman-temannya yang lain.

3. Kegiatan Penutup

Merupakan kegiatan paling terakhir dalam suatu proses pembelajaran. Dalam hal ini meliputi kegiatan menyimpulkan materi bersama siswa, menyarankan siswa agar membaca materi selanjutnya, dan mengucapkan salam dan berdoa. Namun, terkadang disisipi dengan pemberian penguatan-penguatan seperti nilai-nilai atau pesan moral kepada siswa dalam perkembangan dan perubahan karakter siswa. Terutama yang berhubungan dengan materi IPS yang dipelajari.

Dari rancangan pembelajaran yang diterapkan oleh guru IPS dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Bagan 4.1 Strategi Proses Internalisasi Aspek Spiritual dalam Pembelajaran IPS Terhadap Pembentukan Karakter Siswa

2. Hasil dari Penanaman Aspek Spiritual dalam Pengajaran IPS Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII di SMP Negeri 7 Pamekasan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat dikatakan strategi yang diterapkan guru IPS dalam membentuk karakter dengan menguatkan KI-1 (aspek apiritual) berdampak baik bagi siswa. Dengan mengaitkan materi IPS dengan ayat al-Qur'an dan Hadis memberikan dampak kepada siswa yaitu menambah ilmu dan wawasan tentang agama serta perubahan karakter siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Hal tersebut selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Heri Gunawan, bahwa tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil).⁵¹ Hal itu menunjukkan kesesuaian antara dampak dan tujuan yang diharapkan, karena suatu strategi

⁵¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm., 192-193.

dikatakan berhasil apabila dampak yang diakibatkan tersebut bersesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia siswa secara terpadu, utuh, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dalam implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari,⁵² baik di sekolah maupun lingkungan keluarga dan masyarakat.

Perubahan siswa menjadi lebih baik dapat dilihat dari pembiasaan-pembiasaan saat di sekolah seperti mengucapkan/menjawab salam, membaca doa sebelum pelajaran dimulai dengan khusyu', bersalaman dengan guru dan menundukkan kepala saat lewat di depan guru, rajin sholat berjamaah, mengikuti kegiatan istighasah, serta melakukan sedekah/infaq. Seperti yang diungkapkan Rezita Anggraini dalam skripsinya bahwa kompetensi inti sikap spiritual yang ingin ditanamkan adalah menerima dan menjalankan agama yang dianutnya, sedangkan sikap yang ditanamkan pada KI-1 (aspek spiritual) tersebut adalah:

- a. Sikap spiritual kebiasaan berdoa
- b. Sikap spiritual kebiasaan bersyukur
- c. Sikap spiritual kebiasaan ketaatan beribadah
- d. Sikap spiritual mengucapkan salam

⁵² Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi*, hlm., 7.

- e. Sikap spiritual kebiasaan meyakini (keimanan)
- f. Sikap spiritual toleransi beribadah⁵³

Perkembangan karakter siswa yang semakin baik tersebut menunjukkan adanya keberhasilan dari strategi yang diterapkan demi membentuk karakter siswa yang berguna bagi diri sendiri, sekarang, dan masa depan. Hal tersebut karena karakter ini berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita dari seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, dan orang lain.⁵⁴

Untuk mengetahui dampak dari strategi tersebut dilakukan dengan beberapa cara dalam proses penanaman nilai-nilai karakter yaitu saat proses pembelajaran berlangsung atau diluar jam pelajaran di sekolah. Hal itu ditunjukkan dari sikap-sikap siswa. Cara penanaman nilai spiritual dalam proses pembelajaran dilakukan empat cara yaitu metode ceramah dalam kegiatan belajar mengajar, pemberian motivasi atau pesan-pesan moral kepada siswa, metode keteladanan, dan metode pembiasaan. Menurut Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter AUD*, mengatakan bahwa keteladanan dan pembiasaan merupakan cara yang paling efektif dalam pemberian contoh secara langsung dan melatih kebiasaan-kebiasaan baik siswa⁵⁵ agar terjadi perubahan karakter menjadi lebih baik, seperti memiliki karakter sesuai dengan apa yang yang diungkapkan oleh Kemendiknas sebagai berikut:

⁵³ Rezita Anggraini, “Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Menurut Kurikulum 2013 di Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), hlm., 34.

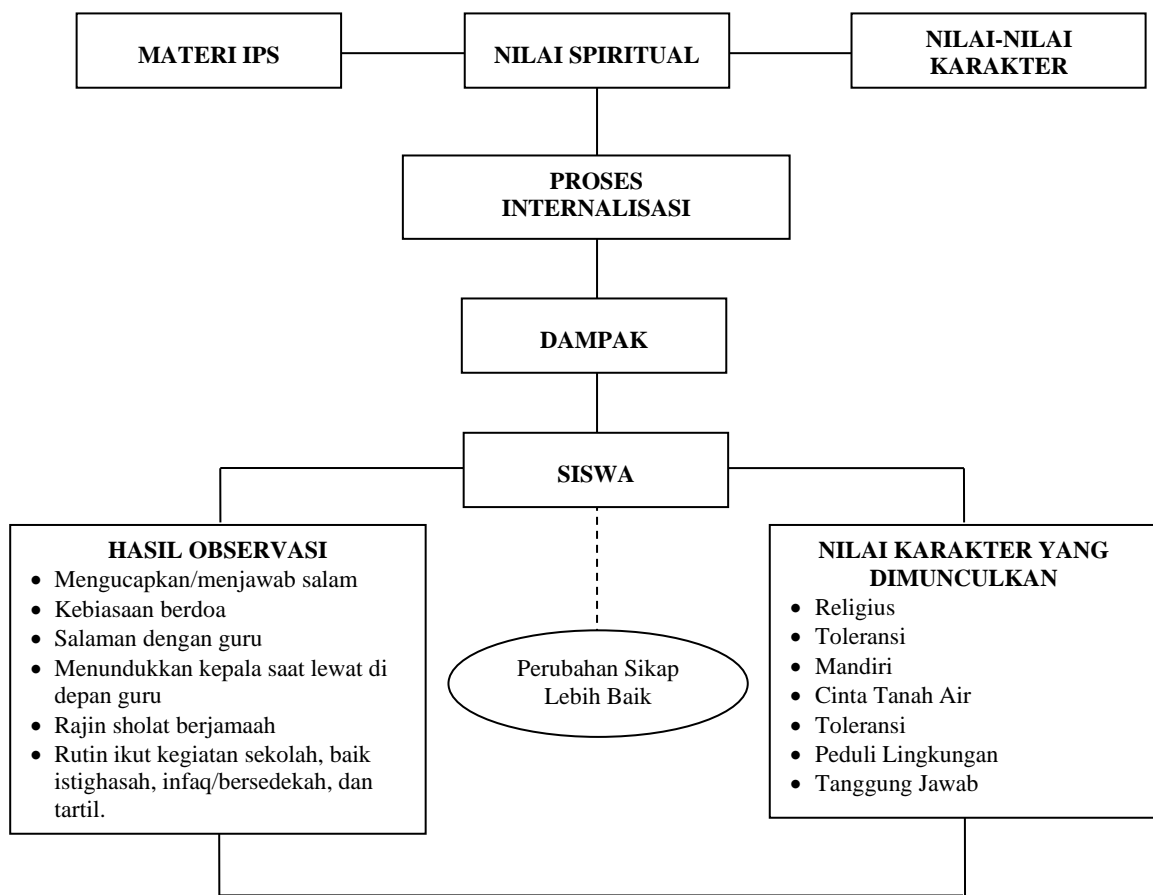
⁵⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Dimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm., 71.

⁵⁵ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm., 166.

- a. Religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.
- b. Toleransi, adalah sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, ras, suku, etnik, budaya, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- c. Mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
- d. Cinta Tanah Air, adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- e. Komunikatif atau Bersahabat, adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- f. Peduli Lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang mencegah kerusakan pada lingkungan alam.
- g. Bertanggung Jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan baik pada diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵⁶

Adapun bagan di bawah untuk memudahkan penjelasan mengenai hasil penelitian tentang hasil dari proses internalisasi aspek sikap spiritual (KI-1) dalam pengajaran IPS terhadap pembentukan karakter siswa.

⁵⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran*, hlm., 8-9.



Bagan 4.2 Hasil Proses Internalisasi Aspek Spiritual dalam Pengajaran IPS Terhadap Pembentukan Karakter Siswa

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Penanaman Aspek Spiritual dalam Pengajaran IPS Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII di SMP Negeri 7 Pamekasan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam proses penguatan aspek spiritual dalam pembelajaran IPS dan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Menurut Heri Gunawan, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti, dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern yang dimaksud diantaranya adalah insting atau naluri, adat atau kebiasaan (*habit*), kehendak/kemauan (*iradah*), suara hati dan keturunan. Sedangkan faktor ekstern adalah pendidikan dan lingkungan.⁵⁷ Dari hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran dan pembentukan karakter adalah guru, siswa, dan lingkungan, seperti yang diungkapkan oleh Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak.⁵⁸ Dari faktor-faktor tersebut ada yang bersifat mendukung dan menghambat, sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang mendukung akan pelaksanaan penguatan aspek spiritual dalam pembelajaran dan pembentukan karakter. Faktor-faktor tersebut adalah:

1) Kemampuan/Kompetensi Guru

Guru merupakan pelaksana dari pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dan perancang pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kemampuan guru yang kreatif dan inovatif dalam merancang strategi pembelajaran dengan melakukan penguatan KI-1 (aspek spiritual) dalam pembelajaran IPS merupakan hal penting dalam menyokong proses pembentukan karakter spiritual siswa, misalnya dengan mengintegrasikan ayat-ayat al-Qur'an atau Hadis dengan materi IPS pada kegiatan pendahuluan serta memberikan penguatan dan pesan-pesan moral kepada siswa.

⁵⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm., 19-22.

⁵⁸ Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak, *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm., 253.

2) Motivasi Siswa

Siswa merupakan objek atau sasaran penerima pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta penentu keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dari strategi yang diterapkan oleh guru. Motivasi dalam diri siswa juga menjadi pendukung dalam keberhasilan penerapan strategi pembelajaran dan pembentukan karakter tersebut. Apabila siswa tidak ada motivasi dalam menjalankan atau berpartisipasi dalam strategi tersebut, maka tidak akan berhasil. Karena pada dasarnya siswa adalah objek dari strategi yang diterapkan.

3) Sarana Prasarana

Dengan adanya sarana prasarana seperti Musholla, dapat mendukung kegiatan-kegiatan spiritual sekolah seperti sholat Duha, sholat Dzuhur berjamaah, istighasah, dan tartil. Sosial media seperti WA, juga mendukung dalam penerapan strategi ini. Hal ini dapat membantu komunikasi antara guru dengan wali siswa (orang tua) maupun dengan siswa itu sendiri. Karena dalam proses pembentukan karakter juga memerlukan peran kedua orang tua di dalam pelaksanaannya agar dapat berhasil. Komunikasi tersebut agar memudahkan pengkoordinasian informasi dengan wali siswa (orang tua) untuk melaporkan apa saja yang dilakukan oleh anaknya di sekolah.

4) Kegiatan di Bidang Spiritual

Di sekolah diadakan sholat dzuhur berjamaah dan tartil. Setiap hari Jumat diadakan kegiatan-kegiatan di bidang spiritual seperti Jumat Taqwa dan Jumat Seribu. Jumat Taqwa atau Istighasah merupakan kegiatan yang bertujuan membentuk karakter religius dan menambah nilai ketaqwaan kepada Allah SWT. Sedangkan Jumat Seribu merupakan kegiatan infaq seikhlasnya yang diadakan

setiap hari Jumat untuk memupuk sikap saling berbagi (sedekah) dan beramal. Apresiasi dari takmir masjid kepada siswa atau kelas yang memberikan infaq terbanyak akan diberikan papan ucapan selamat yang diletakkan di depan kelas. Papan nama ini bisa berubah-ubah. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membentuk karakter religius siswa.

5) Budaya Sekolah

Setiap pagi di SMP Negeri 7 Pamekasan ada budaya penyambutan siswa di depan gerbang sekolah. Budaya penyambutan siswa merupakan salah satu usaha membentuk karakter siswa agar siswa mempunyai rasa sopan santun serta menghormati dan menghargai guru yang sedang berdiri di depan gerbang, agar mereka memberikan salam dan bersalaman dengan guru-guru. Hal ini juga termasuk sikap ramah tamah. Dari kegiatan-kegiatan dapat mendorong terjadinya pembentukan karakter siswa seperti toleransi dan komunikatif.

b. Faktor Penghambat

Dalam penerapan suatu strategi muncul kendala-kendala di dalam proses pelaksanaannya, diantaranya berasal dari guru, siswa, dan lingkungan. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak bahwa faktor yang mempengaruhi penerapan strategi dan pembentukan karakter yaitu guru, siswa dan lingkungan.⁵⁹ Faktor *pertama* adalah guru. Tidak semua guru dapat menerima dan menerapkan strategi pembelajaran dengan memberikan penguatan pada KI-1 (aspek spiritual) dalam membentuk karakter siswa, karena guru mempunyai daya kreatifitasnya masing-masing dalam menyusun rancangan

⁵⁹ Sumar, *Strategi Pembelajaran*, hlm., 253.

pembelajaran, serta anggapan guru yang menyebutkan bahwa hal itu adalah tugas guru agama.

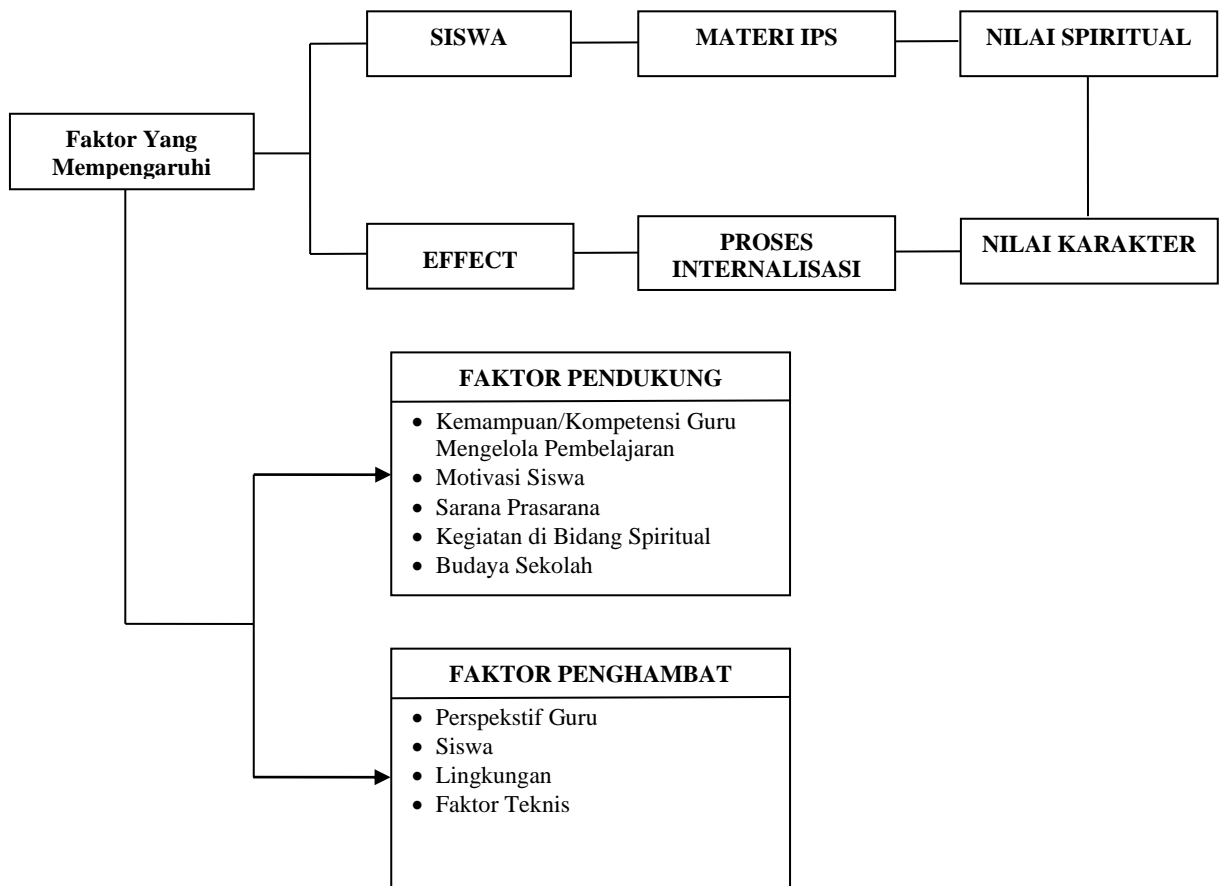
Faktor *kedua* adalah Siswa. Siswa merasa berat dan terbebani dengan adanya penerapan strategi tersebut, karena dianggap sulit untuk dipahami dan dimengerti oleh siswa. Hal ini dianggap wajar ketika awal diterapkan strategi pembelajaran tersebut sebagai proses adaptasi siswa. Hal tersebut memang sulit untuk membentuk karakter siswa, namun setelah menjadi kebiasaan tidak akan terasa berat oleh siswa. Karena pada dasarnya siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda, tingkat kenakalan berbeda, dan ada yang memiliki motivasi untuk berubah ada yang juga yang tidak. Hal inilah yang menjadi penghambat dalam proses penerapan strategi pembelajaran dan pembentukan karakter tersebut.

Faktor *ketiga* adalah faktor lingkungan itu sendiri. Keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, karena keluarga adalah pendidikan pertama bagi siswa. Keluarga yang tidak memberikan perhatian lebih kepada anak-anaknya akan menyebabkan kurang pengawasan dan susah dalam membentuk karakter dari siswa. Karena keluarga adalah peran utama dan penting sebagai pondasi dasar karakter siswa, terutama di bidang spiritual. Selain itu, teman sejawat juga ikut berpengaruh. Teman sejawat mempunyai pengaruh yang besar karena siswa lebih cenderung berinteraksi dan berhubungan secara intim dengan teman sejawatnya. Mereka cenderung ikut-ikutan atau meniru (imitasi) pola sikap, pemikiran, dan ucapan yang dilakukan oleh temannya tersebut, baik itu perbuatan baik maupun buruk sekalipun. Dari faktor lingkungan seperti lingkungan keluarga maupun teman sejawat atau faktor lainnya turut mempengaruhi pembentukan karakter siswa, sebagus apapun penerapan yang

dilakukan sekolah akan sia-sia apabila kondisi lingkungan yang tidak mendukung sehingga tidak dapat terlaksana dengan baik.

Faktor *keempat* adalah faktor secara teknis. Misalnya guru yang menerapkan strategi pembelajaran seperti itu tidak masuk atau tidak mengajar karena ada keperluan atau izin, maka penerapan strategi atau upaya guru tersebut secara konsistensinya akan berkurang, disebabkan kondisi yang ada. Serta berkurang pula proses pembentukan karakter dan penguatan aspek spiritual dalam pengajaran IPS.

Adapun bagan di bawah ini yang menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proses internalisasi aspek spiritual dalam pengajaran IPS guna membentuk karakter siswa, yaitu sebagai berikut:



Bagan 4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Internalisasi Aspek Spiritual dalam Pengajaran IPS Terhadap Pembentukan Karakter Siswa